

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin lama semakin maju melahirkan masyarakat yang terus menuntut akan haknya untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang ada. Saat ini informasi memanglah menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat, bahkan bisa dikatakan bahwa informasi merupakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat di dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai peran media massa, sejak dahulu peran media massa memang begitu penting dalam menyampaikan informasi atau pun pesan kepada khalayak. Media massa sangatlah kompleks, apapun itu telah tersaji di dalamnya. Termasuk dengan berbagai ranah kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial sampai dengan budaya. Faktor inilah yang menjadikan peran media massa semakin lama semakin dibutuhkan oleh masyarakat.

Media massa terbagi menjadi tiga bentuk, **pertama** adalah media elektronik yang berupa televisi dan radio, **kedua** adalah

media cetak berupa koran, majalah, tabloid, buletin dan lain sebagainya, dan yang **ketiga** adalah media *online* atau yang sering kali kita sebut internet. Dengan disajikannya berbagai media massa, hal ini akan sangat memudahkan masyarakat untuk mencari dan mengetahui informasi yang sedang terjadi sesuai dengan yang apa diinginkan.

Dari sekian banyaknya media massa yang ada saat ini, media televisi menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan informasi. Televisi kini menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Televisi telah banyak menyita perhatian semua kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi serta hiburan yang telah tersaji di dalam televisi. Karena kelebihan yang dimiliki televisi inilah yang menjadikan televisi sebagai primadona yang banyak digandrungi oleh masyarakat luas.

Bahkan tidak jarang masyarakat rela menghabiskan waktunya lebih lama berada di depan televisi demi memenuhi kebutuhannya akan informasi. Kini masyarakat sudah menganggap televisi seperti teman mereka sendiri, di mana akan selalu ada ketika dibutuhkan. Di sisi lain televisi memadukan antara *audio* dan *visual* dari segi penyiarannya sehingga terlihat lebih menarik perhatian di hati masyarakat.

Seperti halnya dengan media massa lainnya, televisi pada umumnya memiliki tiga fungsi diantaranya, **pertama** yaitu fungsi penerangan di mana selain menyiarkan berbagai informasi dalam bentuk siaran pandangan mata atau berita yang dibacakan oleh penyiar, dilengkapi juga dengan gambar-gambar yang sudah tentu faktual. Juga diskusi panel, ceramah, komentar dan lainnya yang kesemuanya realistik. **Kedua** yaitu fungsi pendidikan, sesuai dengan makna pendidikan, televisi menyiarkan berbagai acara pendidikan secara teratur kepada khalayak. **Ketiga** yaitu fungsi hiburan, sebagian besar dari alokasi waktu siaran diisi oleh siaran-siaran hiburan. Hal ini dapat dilihat pada layar televisi yang selalu menampilkan berbagai gambar hidup beserta suaranya sesuai dengan kenyataan (Effendy, 1993: 24-26).

Pada masa kebebasan media massa sekarang ini, jumlah stasiun televisi semakin lama semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat terhadap siaran televisi. Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai stasiun televisi swasta komersial, yaitu TransTV, Trans7, MNCTV, RCTI, GlobalTV, Indosiar, SCTV, ANTV, TV One, dan MetroTV, NET TV. Dengan berdirinya berbagai stasiun televisi yang ada saat ini, baik nasional maupun lokal masing-masing saling bersaing demi menarik perhatian khalaknya. Dalam persaingan ini, setiap stasiun televisi harus dapat mengatur seefektifitas mungkin sumber daya yang

dimiliki agar dapat memenangkan persaingan ini. Semua stasiun televisi memperebutkan para penonton dalam segala program siarannya termasuk program berita dari masing-masing stasiun televisi yang ada.

Peran media televisi semakin lama semakin dibutuhkan dan begitu pula dengan berita yang saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi khalayak luas. Menurut Dja'far H. Assegaff (dalam Barus, 2010: 26) berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh para wartawan untuk kemudian disiarkan dan yang dapat menarik perhatian. Apabila diibaratkan berita merupakan jantungnya bagi sebuah media, tanpa adanya berita maka sebuah media tidak akan memiliki arti apa-apa di mata khalayaknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi apabila setiap stasiun televisi akan berusaha menyajikan berita yang selalu *up to date* dan tidak lupa juga menarik dalam setiap siarannya agar selalu dapat mencuri hati para khalayak.

Berbagai peristiwa penting yang terjadi disajikan di dalamnya, sehingga dengan adanya sebuah berita khalayak mampu mengetahui, memahami, dan mengerti segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dengan cepat dan mudah. Berbagai bahan materi yang disajikan juga mampu menarik perhatian khalayak, mulai dari berbagai peristiwa, kejadian, opini, dan bahkan ide-ide. Segala peristiwa yang disajikannya juga merupakan peristiwa yang luar

biasa penting, bahkan mempunyai pengaruh besar bagi khalayak yang menggunakan media tersebut. Berbicara tentang televisi dan berita tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua stasiun televisi yang ada di Indonesia memiliki program berita dan tim liputan sebagai bagian dari struktur organisasi perusahaan televisi yang bersangkutan.

Dalam pengertian sederhana dari program berita berarti suatu kajian laporan berupa fakta dan kejadian yang mengandung nilai berita di dalamnya dan disiarkan melalui media secara terus menerus (Wibowo, 1997: 85). Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia harus membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*) sehingga mereka tidak mencampurbaurkan yang hal satu dengan hal yang lainnya untuk mencegah penyiaran berita-berita yang diputarbalikkan atau dibubuhi secara berlebihan dan tidak wajar. Kepala-kepala berita harus mencerminkan isi berita” (Kuswandi, 1996:112).

Pernyataan di atas sesuai dengan pasal ketiga, Kode Etik Jurnalistik, yang ditujukan bagi para wartawan Indonesia dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawabnya di dunia informasi dan komunikasi massa. Hal ini dengan tegas menunjukkan bahwa kepada para wartawan agar lebih bersikap kritis dan objektif dalam menyajikan sebuah berita di media massa serta menuntut agar para wartawan selalu mampu untuk

mempertanggungjawabkan hasil dari kerjanya secara konvensional kepada khalayak luas. Dengan begitu hal tersebut juga mengharuskan bagi setiap stasiun televisi untuk memperhatikan persiapan-persiapan yang harus dilakukan secara matang mulai dari pra-produksi, produksi dan *pasca* produksi dalam menjalankan sebuah program berita.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa begitu pentingnya informasi akan berita-berita yang ada saat ini memang sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat luas. Dengan kondisi yang seperti ini di mana masyarakat semakin lama semakin menyadari bahwa berita merupakan salah satu hal yang penting dan bagaimana pun caranya mereka akan memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Satu hal yang perlu diingat bahwa masyarakat juga harus bersikap lebih kritis dalam menerima informasi-informasi dari berbagai berita yang disajikan oleh media tersebut.

Masyarakat juga harus memperhatikan isi dan pengemasan dari berita yang bersangkutan. Dalam hal ini, kemasan yang dimaksud adalah hasil dari produksi berita, mulai dari pra-produksi, produksi dan *pasca* produksi. Karena bagaimana pun yang menentukan bagus atau tidaknya dari hasil produksi berita adalah dari bagaimana proses produksi berita tersebut.

Saat ini, pemberitaan yang sedang gencar diberitakan adalah pemberitaan tentang meninggalnya tiga mahasiswa UII dalam pelatihan *The Great Camping* Mapala Unisi ke-37. Berawal dari tiga mahasiswa UII, Muhammad Fadhli (20), Syaits Asyam (19) dan Ilham Nurfadmi Listia Adi (20) yang meninggal dalam pelatihan *The Great Camping* Mapala Unisi ke-37, di mana pelatihan tersebut dilaksanakan di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Menurut kabar yang beredar bahwa ketiga korban tersebut diduga meninggal akibat dianiaya oleh seniornya sendiri.

Gambar 1.1

UII Larang Panitia Tinggalkan Yogya

UII Larang Panitia Tinggalkan Yogya

5 Peserta Diksar Mapala Unisi Masih Rawat Inap di RS JIH

YOGYA, TRIBUN - Jatuhnya korban ketiga yang meninggal dunia di secara pendudukan Dasar (Diksar) Mapala Unisi membuat pihak kampus UII mengambil sikap lebih tegas. Dalam jumpa pers yang digelar Selasa (24/1), Wakil Rektor I UII, Ilya Fajar Maharika merencanakan seluruh panitia untuk ditarang pergi ke luar kota. Sebagaimana diketahui, setelah Muhammad Fadli (20) dan Syaits Asyam meninggal dunia pada Jumat (20/1) dan Sabtu (21/1), satu lagi peserta Diksar atas nama Ilham Nur Padmy meninggal dunia pada Selasa (23/1) dini hari setelah mendapatkan perawatan intensif di RS Bethesda. Ilham Nur Padmy meninggal dunia pada Selasa (23/1) dini hari setelah mendapatkan perawatan intensif di RS Bethesda.

ALMARHUM ILHAM Catatan Medis
Masuk RS Senin (23/1)

09.39 Pingsan di Kamar Kos. Tiba di RS, pasien dalam keadaan sadar namun pucat. Terdapat ada luka di dagu dengan keluhan mual. Pemeriksaan taraf di IGD ditemukan luka di tangan, kaki, dan kuku jempol kaki kanan yang hampir copot.

13.30 Dimasukkan ke ruang perawatan.

15.00 Mengalami berak darah. Diagnosa dokter: Pasien ia mengalami trauma abdomen di bagian perut yang disebabkan karena banyak keluar darah dari tubuhnya. Pasien harus mendapatkan transfusi.

Anak Saya Meninggal dalam Kondisi Babak Belur

DAFTAR korban Diksar Mapala Unisi bertajak, The Great Camping bertambah menjadi tiga mahasiswa ameninggal dunia. Terakhir, Ilham Nur Padmy, peserta diklat tersebut harus mengembuskan nafas terakhir pada Selasa (24/1) dini hari.

Meninggalnya mahasiswa Fakultas Hukum UII ini membuat ayah korban, Syafiq, langsung terbang ke Yogyakarta.

KEADILAN - Bukti laporan polisi yang dilakukan Syafiq ke Mapolda DIY atas kematian Ilham.

APEL - Para peserta peserta Diksar Mapala Unisi berjumlah 37 mahasiswa saat apel pemberangkatan, Jumat (13/1).

Sumber: SKH Kedaulatan Rakyat tanggal 25 Januari 2017.

Gambar 1.2

Tanda-tanda Kekerasan Ada di Sekujur Tubuh



Sumber: SKH Tribun Jogja tanggal 25 Januari 2017.

Seperti yang ada di SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Tribun Jogja pada tanggal 25 Januari 2017 tentang pemberitaan tragedi Mapala UII. Dari kedua pemberitaan di atas terlihat sangat berbeda di mana SKH Kedaulatan Rakyat memberitakan bahwa Ilham Nur Padmy Listya Adi (20) menghembuskan nafas terakhirnya pada Senin tanggal 23 Januari 2017 dan pernyataan yang disampaikan oleh Rektor UII Dr. Ir. Harsoyo Msc bahwa dalam kegiatan diksar tersebut tidak ada keterlibatan dari orang luar, semua panitia maupun anggota dari Mapala Unisi itu sendiri.

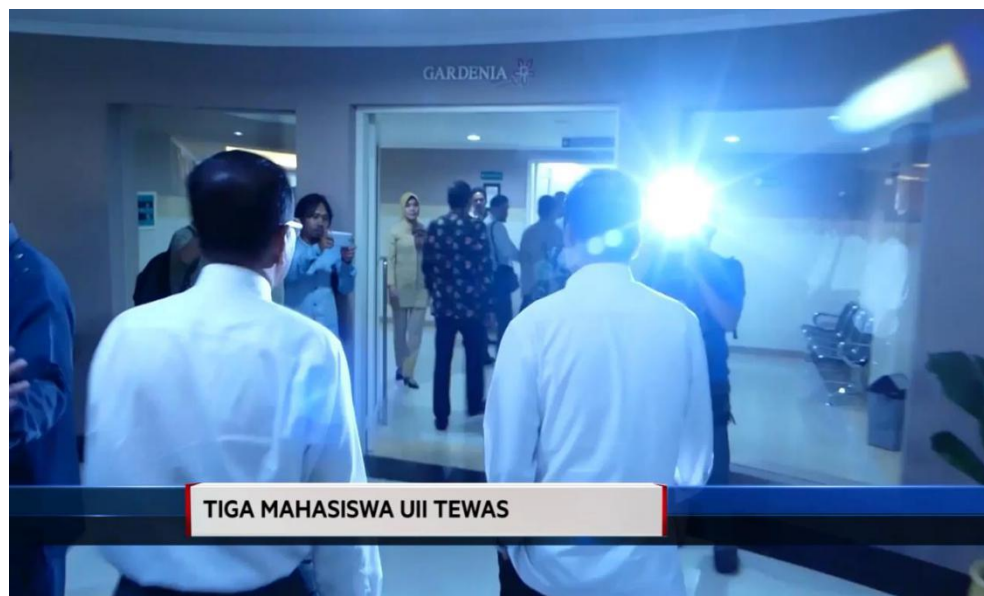
Sedangkan pada SKH Tribun Jogja memberitakan bahwa Ilham Nur Padmy Listya Adi (20) menghembuskan nafas terakhirnya pada Selasa tanggal 24 Januari 2017 dan pernyataan

yang disampaikan oleh Rektor UII Dr. Ir. Harsoyo Msc bahwa dalam kegiatan diksar tersebut tidak diawasi langsung oleh pihak kampus, melainkan selama ini pengawasan kegiatan diksar dilakukan oleh alumni Mapala Unisi. Dengan kata lain, kegiatan diksar tersebut masih ada campur tangan dari orang luar.

Namun dalam penelitian ini peneliti tidak akan membahas tentang pemberitaan tragedi Mapala UII yang ada pada kedua surat kabar harian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang manajemen produksi berita yang diterapkan di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII.

Gambar 1.3

Tiga Mahasiswa UII Tewas



Sumber: NET. TV Biro Yogyakarta tanggal 27 Januari 2017.

Seperti yang kita tahu bahwa NET. TV termasuk salah satu stasiun televisi luncuran baru, di mana stasiun televisi tersebut diluncurkan pada 26 Mei 2013 lalu, melalui sang pendiri yaitu Wishnutama, menyatakan dirinya hadir karena didasari oleh program acara televisi di Indonesia yang semakin lama semakin tidak seimbang dan mengandung hal-hal yang seharusnya hal tersebut tidak disiarkan kepada khalayak. Wishnutama menginginkan masyarakat Indonesia mendapatkan pengaruh positif dari setiap tayangan televisi, karena belakangan ini banyak tayangan televisi yang semakin lama semakin tidak bemuat.

Meskipun demikian, setiap stasiun televisi memang memiliki karakteristiknya masing-masing dalam menyajikan program berita kepada khalayak luas sesuai dengan kebutuhan dan visi stasiun televisi yang bersangkutan. Keberhasilan dari sebuah stasiun televisi dalam produksi program berita tergantung kepada sumber daya yang ada, begitu juga dengan sumber daya manusia yang bekerja pada produksi program berita tersebut. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban yang sangat mutlak di dalam manajemen produksi pada sebuah tim produksi program berita televisi.

Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai manajemen produksi program. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui model dan teori yang peneliti terdahulu lakukan sehingga menjadi

rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Salah satu rujukan yang digunakan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fajrin pada Jurnal UNMUL Volume 3, Nomor 1, 2015: 387-397 dengan judul Manajemen Produksi Berita pada Balikpapan TV. Objek penelitian ini adalah manajemen pemberitaan pada Balikpapan TV. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan yang sama mengenai bagaimana manajemen produksi siaran berita yang ada di televisi lokal, sama-sama meneliti tentang manajemen produksi siaran berita dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fajrin adalah Balikpapan TV, sedangkan sasaran penelitian yang dilakukan peneliti adalah NET. TV Biro Yogyakarta.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Donny Ilham Ramadhan dan Satya Indra Karsa pada Jurnal UIB Volume 2, No.2, Tahun 2016 dengan judul Proses Penyiaran Program 'NET. Jabar' di Net. TV Biro Jabar. Objek penelitian ini adalah proses *pra* produksi, produksi, *pasca* produksi, dan mengapa program NET. Jabar tayang lebih dulu dari pada program berita di NET. TV nasional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan yang sama mengenai bagaimana manajemen produksi siaran berita yang ada di televisi

lokal, sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran penelitian Donny Ilham Ramadhan dan Satya Indra Karsa yaitu NET. TV Biro Jabar sedangkan sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu NET. TV Biro Yogyakarta.

Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai manajemen produksi berita yang diterapkan di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Salah satu faktor yang menentukan kualitas produksi berita televisi adalah bagaimana sebuah berita tersebut dikemas melalui sebuah proses serta manajemen produksi sehingga aspek keefektifan dan keefisienan *output*-nya dapat diukur secara jelas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen produksi berita yang diterapkan di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi berita yang diterapkan di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengkaji manajemen produksi berita yang diterapkan di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menelaah bagaimana manajemen produksi berita tragedi Mapala UII di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau referensi baru khususnya untuk manajemen produksi berita.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah serta memperluas wawasan peneliti di bidang pertelevisian khususnya dalam memproduksi program berita.
- b. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan serta kontribusi khususnya bagi *crew* atau karyawan NET. TV Biro Yogyakarta.
- c. Menjadi pembelajaran bagi para pembaca, untuk menambah wawasan tentang program siaran televisi, khususnya program pemberitaan.

- d. Penelitian ini akan berguna sebagai masukan ilmiah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama di kalangan akademik umumnya dan jurusan *broadcasting* khususnya.

E. Kerangka Teori

E.1 Ekonomi Politik Media Penyiaran

Pada perkembangannya, ekonomi politik sendiri sebagai disiplin ilmu ada sejak abad 18 terutama sebagai respon terhadap ekselerasi kapitalisme. Ekonomi politik kritis merupakan salah satu varian studi ekonomi politik yang mencoba bersikap kritis terhadap proses-proses liberalisasi, di mana dengan mengedepankan aspek moral dan etika sosial (Sudibyo, 2004: 6).

Ekonomi politik dipandang sebagai studi mengenai hubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan, yang biasanya berbentuk produksi, distribusi, dan konsumsi dari sumber. Hubungan ini terjadi dalam hubungan timbal balik antara sumber daya alam proses produksi komunikasi seperti surat kabar, buku, video, film, dan khalayak menjadi hal yang utama (Mosco, 1998:25).

Masyarakat sangat membutuhkan informasi dan juga hiburan dari berbagai acara yang disajikan oleh media, akan tetapi di sisi lain media juga ingin menguatkan kedudukannya di dalam sistem ekonomi masyarakat saat ini. Hubungan antara produsen dan konsumen ini menjadi hubungan yang saling

berkesinambungan, ketika media massa seperti televisi, surat kabar, dan bahkan internet tunduk pada kepentingan modal, maka kepentingan masyarakat bisa menjadi meragukan.

Ada tiga konsep untuk aplikasi pendekatan ekonomi politik dalam industri komunikasi yang ditawarkan Mosco:

1. *Commodification* (komodifikasi). Konsep ini mengacu pada pemanfaatan barang dan jasa yang dilihat dari kegunaannya kemudian ditransformasikan menjadi komoditi yang bernilai jual pasar tinggi (Mosco, 1998:26).
2. *Spatialization* (spasialisasi) adalah proses untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial oleh perusahaan media dalam bentuk perluasan usaha seperti proses integrasi: integrasi horizontal, vertikal, dan internasionalisasi (Mosco, 1998:26).
3. *Structuration* (strukturasi), yakni proses penggabungan *human agency* (agensis manusia) dengan proses perubahan sosial ke dalam analisis struktur. Karakteristik penting dari teori strukturisasi ialah kekuatan yang diberikan pada perubahan sosial, yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi

dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium struktur-struktur (Mosco, 1998:26).

Vincent Mosco (dalam Sudibyo, 2004: 9) merumuskan tiga karakter tambahan studi ekonomi politik diantaranya realis, inklusif, dan kritis. Pengaruh realisme membuat ekonomi politik sangat menghindari ketergantungan eksklusif terhadap teori abstrak atau deskripsi empiris. Dalam hal ini ekonomi politik memberi bobot yang sama terhadap pertimbangan teoritis dan empiris. Watak deskripsi berasal dari ekonomi politik yang berwujud kepada kepekaan terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan. Ekonomi politik memberikan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor ideologis dan juga politis di mana pengaruhnya bersifat laten terhadap masyarakat luas (Vincent Mosco dalam Sudibyo, 2004: 9).

James Carrant merumuskan empat proses sejarah yang menjadi fokus di dalam tradisi kritis studi ekonomi politik, diantaranya: (1) Pertumbuhan media; (2) Perluasan jangkauan perusahaan dalam industri media; (3) proses komodifikasi informasi; (4) perubahan peran negara dan intervensi pemerintah (James Carrant dalam Sudibyo, 2004: 9).

Menurut Denis McQuail (dalam Masduki, 2007: 56), media penyiaran merupakan institusi yang menjalankan berbagai fungsi

strategis, memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan dalam bentuk sebuah informasi dan pandangan sebagai respon kebutuhan sosial, menyediakan saluran untuk menghubungkan satu sama lain dari pengirim kepada penerima, dari masyarakat ke sebuah institusi tertentu, menyelenggarakan sebagian besar kegiatannya dalam lingkungan publik dan juga terbuka bagi seluruh masyarakat luas untuk berperan serta di dalamnya. Meski tidak mempunyai kekuasaan, akan tetapi institusi media berkaitan langsung dengan kekuasaan negara karena adanya hubungan dengan pemakaian media, mekanisme hukum dan cara pandang yang berbeda antara negara satu dengan negara lain. Media penyiaran juga berkaitan dengan industri dan pasar karena dependensinya terhadap imbalan kerja, teknologi dan pembiayaan. Dapat dikatakan bahwa media penyiaran berinteraksi dan dipengaruhi langsung oleh organisasi sosial, ekonomi dan juga politik (Denis McQuail dalam Masduki, 2007: 56).

E.2 Manajemen

E.2.1 Pengertian Manajemen

Menurut Howard Carlisle (1983), mengemukakan pengertian manajemen lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu:

“directing, coordinating, and influencing the operation of an organization so as to obtain desired result and enhancetotal

performance (mengarahkan, mengorganisasikan dan mempengaruhi operasional suatu organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan dan serta mendorong kinerjanya secara total” (Morissan, 2008: 135).

Sedangkan menurut Stoner, manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya yang ada di dalam organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Handoko, 2003:8). Kemudian menurut George R. Terry (1977), manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating dan controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya (Herujito, 2001:3).

Manajemen sering didefinisikan sebagai seni untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain. Definisi dari Mary Parker Follet bahwa manajer mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan itu. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari para anggota dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Martoyo,1994: 3).

Dari berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian definisi manajemen memanglah berbeda-beda satu sama lain akan tetapi pada intinya mempunyai tujuan yang sama. Dengan demikian dapat dilihat bahwa manajemen merupakan sebuah aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan juga pengawasan terhadap pekerjaan yang dikerjakan orang lain di dalam suatu organisasi yang bersangkutan di mana nantinya pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan akhir perusahaan tersebut. **Efektitas** biasanya diidomkan sebagai mengerjakan hal yang tepat, yaitu menjalankan aktifitas-aktifitas yang secara langsung membantu suatu organisasi mencapai berbagai tujuan yang menjadi sasarannya. Sedangkan **efisien** di sini merujuk pada maksud untuk menghasilkan *output* sebesar-besarnya dan *input* sedikit mungkin (Robbins dan Coulter, 2010: 7-8).

Manajemen merupakan salah satu permasalahan penting yang selalu dihadapi oleh setiap perusahaan yang ada. Oleh karena itu untuk mendukung kelancaran produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kelancaran pemenuhan permintaan konsumen maka manajemen harus selalu berusaha menjamin ketersediaan bahan yang dibutuhkan. Di mana manajemen mengharuskan adanya suatu pengelolaan persediaan untuk merencanakan dan mengendalikan persediaan pada tingkat yang

optimum, menentukan kualitas persediaan yang wajar untuk memenuhi kebutuhan pengolahan atau pun produksi sesuai dengan orderan para pelanggan. Manajemen juga bertanggung jawab atas keseluruhan sistem di dalam organisasi (Morissan, 2008:138).

E.2.2 Fungsi-Fungsi Manajemen

Aspek penting dalam manajemen adalah fungsi dari manajemen itu sendiri. Menurut Henri Fayol seorang pengusaha Perancis, pertama kali menggagas hal ini pada masa ke-20 yang lampau, ia mengatakan:

“Bahwa setiap manajer menjalankan lima buah fungsi: perencanaan(*planning*),penataan(*organizing*),penugasan (*commanding*),koordinasi(*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*)”.

Akan tetapi di masa sekarang fungsi-fungsi tersebut dipadatkan lagi menjadi empat fungsi yaitu perencanaan (*planning*), penataan (*organizing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*). Mari kita bahas satu persatu fungsi-fungsi dari manajemen tersebut.

1. Perencanaan (*planning*)

Sebuah fungsi manajemen yang diantaranya meliputi pendefinisian sasaran, penetapan strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dan juga

mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktifitas-aktifitas yang ada (Robbins dan Coulter, 2010: 11). Menurut Peter K. Pringle (1991:2), dalam fungsi perencanaan ini, manajemen menerapkan berbagai tujuan media penyiaran yang dibagi menjadi tiga aspek. **Pertama**, tujuan ekonomi yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan media penyiaran bersangkutan dengan perhatian utamanya tertuju pada target pendapatan, target pengeluaran, target keuntungan dan target rating yang ingin dicapai. **Kedua**, tujuan pelayanan mencakup kegiatan penentuan program yang menarik perhatian *audiens*, penentuan program yang dapat memenuhi minat dan kebutuhan dari para *audiens* dan sekaligus kegiatan penentuan peran media penyiaran yang ada di tengah masyarakat saat ini. **Ketiga**, tujuan personal yaitu tujuan dari individu-individu yang bekerja pada media yang bersangkutan (Morissan, 2008: 140-141).

2. Penataan (*organizing*)

Sebuah fungsi manajemen di mana melibatkan tindakan-tindakan penataan dan pengaturan berbagai aktifitas kerja secara lebih terstruktur demi mencapai

suatu sasaran sebuah organisasi (Robbins dan Coulter, 2010: 11). Ada dua aspek penting dalam proses penyusunan struktur organisasi, yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan secara bersama pada satu waktu. Sedangkan pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam suatu organisasi dapat bertanggung jawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas (Morissan, 2008: 150).

3. Kepemimpinan (*leading*)

Sebuah fungsi manajemen yang melibatkan interaksi antara orang-orang lain untuk suatu sasaran sebuah organisasi (Robbins dan Coulter, 2010: 11). Di setiap organisasi terdapat orang-orang yang bekerja sama dalam mencapai sasaran-sasaran organisasi yang bersangkutan. Faktor terpenting yang dapat memberikan kontribusi dalam mencapai kondisi tersebut diantaranya kompetensi manajemen, sikap adil manajer kepada para karyawannya, kesediaan

manajer untuk mendengarkan dan bertindak atas masukan dan keluhan yang telah dikemukakan bawahan, kejujuran dan integritas (Morissan, 2008: 150). Dengan demikian, pengaruh personal mencangkup seluruh perilaku dan sikap pimpinan yang dapat memberikan persepsi kepada para karyawan bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan stasiun penyiaran yang bersangkutan dan para karyawan menyadari bahwa pentingnya perusahaan bagi mereka karena mereka menjadi bagian di dalamnya (Morissan, 2008: 165-166).

4. Pengendalian (*controlling*)

Sebuah fungsi manajemen yang melibatkan suatu tindakan-tindakan pengawasan, penilaian, dan koreksi terhadap kinerja dan hasil pekerjaan yang dilakukan selama ini (Robbins dan Coulter, 2010: 11). Dalam hal ini menentukan seberapa jauh rencana dan tujuan yang sudah dapat dicapai oleh stasiun penyiaran, perusahaan dan karyawan (Morissan, 2008: 167).

E.2.3 Manajemen Penyiaran Indonesia

Manajemen penyiaran televisi sangat dibutuhkan karena tiga hal:

1. Untuk mencapai tujuan

Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

2. Untuk menjaga keseimbangan

Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi.

3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas

Suatu kerja organisasi yang dapat diukur dengan salah satu cara yang umum yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan patokan efisiensi dan efektifitas.

Program televisi adalah acara yang dikomersilkan dan dirancang di mana bertujuan untuk menarik khalayak luas, menghibur, paling ekonomis dan menarik perhatian penonton sehingga nantinya dapat dijual kepada para pengiklan (Fachruddin,2015:70). Stasiun televisi menyajikan berbagai jenis program, diantaranya:

1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk menambah pengetahuan (informasi) kepada khalayak *audience*. Daya tarik inilah yang dijual kepada masyarakat luas. Dalam hal ini program informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*).

a. Berita keras (*Hard news*)

Segala informasi penting dan menarik yang sifatnya harus segera ditayangkan secepatnya kepada khalayak. Dalam hal ini dibagi menjadi tiga bentuk berita di antaranya yang **pertama** yaitu *straight news* yang maksudnya suatu berita singkat dengan hanya menyajikan informasi penting saja mencakup 5W+1H. **Kedua**, *feature* yaitu berita yang ringan akan tetapi menarik, dapat berupa informasi lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman dan sebagainya (Morissan, 2008: 219).

b. Berita lunak (*Soft news*)

Segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam akan tetapi tidak harus segera ditayangkan. Program yang masuk ke dalam jenis berita ini diantaranya, **pertama**, *current affair* yaitu program yang menyajikan informasi yang terkait dengan

berita penting yang sebelumnya telah muncul akan tetapi dibuat secara lebih lengkap dan mendalam lagi. **Kedua**, *magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan akan tetapi mendalam. Dapat dikatakan *magazine* adalah *feature* dengan versi lebih panjang. **Ketiga**, dokumenter di mana merupakan program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan cara menarik. **Keempat**, *talk show* merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas sebuah topik tertentu yang nantinya akan dipandu oleh seorang *host* (Morissan, 2008: 221-222).

2. Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran di mana mempunyai tujuan untuk menghibur *audiens* dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan juga permainan. **Pertama**, drama adalah program pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh seorang artis di mana melibatkan sebuah konflik dan emosi di dalamnya. **Kedua**, sinetron merupakan drama yang menyajikan dari berbagai tokoh secara bersamaan. **Ketiga**, film di sini adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film. **Keempat**, permainan yang merupakan bentuk program yang

melibatkan sejumlah orang baik secara individu maupun kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. **Kelima**, musik yang menampilkan konser baik di dalam studio maupun di luar studio. **Keenam**, pertunjukan yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang baik di dalam studio maupun di luar studio (Morissan, 2008: 223-229).

Keberhasilan dan kegagalan pada bisnis penyiaran sangat bergantung pada manajemen dalam media penyiaran itu sendiri. Program televisi yang bagus dengan penonton yang banyak dan mendapatkan rating tertinggi tidak bisa dilihat semata-mata sebagai bagian dari keberhasilan yang diperoleh oleh stasiun televisi yang memproduksi program tersebut, akan tetapi harus dilihat sebagai keberhasilan bersama dari berbagai pihak yang terlibat di dalam proses manajemen di stasiun televisi yang bersangkutan.

Hal ini berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh setiap stasiun televisi yang ada. Di mana strategi merupakan suatu cara yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam hal ini stasiun televisi, agar strategi yang digunakannya harus lebih unggul dibanding pesaing stasiun televisi lainnya. Strategi dilakukan agar tujuan-tujuan dari perusahaan stasiun televisi yang bersangkutan dapat terealisasi dan juga apapun yang dilakukan stasiun televisi tersebut direspon serta diterima dengan baik oleh khalayak

sehingga berpengaruh terhadap berkembangnya stasiun televisi tersebut.

E.2.4 Manajemen Produksi Berita

Manajemen produksi bagi sebuah program berita sangatlah penting mengingat secara harfiah, manajemen produksi terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan produksi. Di mana manajemen memiliki makna, manajemen posisi dan manajemen proses. Manajemen produksi dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengkoordinasian, penggerakan dan pengendalian aktifitas-aktifitas dari suatu organisasi yang berhubungan dengan proses pengolahan masukan menjadi keluaran.

Produksi berita adalah hasil karya dari para pekerja profesional pemberitaan, yaitu para pekerja jurnalistik, *crew* produksi siaran berita serta teknisi dan operator yang ada di studio berita dan lokasi peliputan (Rahman, 2016:265). Di setiap stasiun televisi pasti memiliki studio televisi, yaitu tempat yang digunakan untuk kegiatan pembuatan acara siaran berbagai program. Menurut Chase dan Aquilano (1995), Chase, Aquilano dan Jacobs (2001), Russel dan Taylor (2000), Adam dan Ebert (1992) pada pokoknya merupakan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan pendesainan, kegiatan transformasi, *operations* dan perbaikan sistem yang berfungsi untuk menciptakan dan menyerahkan

keluaran yang dihasilkan oleh perusahaan, baik produk barang maupun jasa. Tanggung jawab utama seorang manajer program antara lain adalah mencakup pemilihan dan penjadwalan dari keseluruhan program serta mengatur penayangan berbagai macam program sedemikian rupa agar dapat menarik sebanyak mungkin *audience* dan menghasilkan peringkat acara (rating) setinggi mungkin (Morissan, 2008:212).

E.3 Berita Televisi

E.3.1 Konsep Berita

Mendefinisikan apa itu berita sangatlah tidak mudah. Karena definisi berita sangat banyak namun ada satu benang merah yang bisa kita ambil dalam definisi tersebut. **Pertama**, berita adalah informasi hangat yang disajikan kepada khalayak umum mengenai apa yang sedang terjadi. **Kedua**, berita adalah sesuatu yang menarik perhatian sebagian besar komunikasi. **Ketiga** berita adalah informasi mengenai peristiwa atau ide yang menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak. **Keempat**, berita adalah sesuatu yang luar biasa (Tahrin dkk, 2016: 71).

Pengertian yang paling populer dan sederhana dirumuskan oleh Dr. Willard G. Bleyer “Berita adalah sesuatu yang tepat waktu, yang menarik sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik

ialah berita yang menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar. Sedangkan menurut Prof. Mitcel V. Charnley dalam bukunya *Reporting* mengatakan bahwa *news* merupakan laporan tentang fakta atau opini yang menarik perhatian dan bersifat penting, yang dibutuhkan oleh sekelompok masyarakat (Yulia, 2010: 113).

Pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai 5W+1H akan mendorong wartawan untuk mengumpulkan fakta seluas-luasnya. Setiap berita setidaknya akan mengandung informasi yang menjawab keenam pertanyaan tersebut.

- a. *Who*: berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan unsur *prominence*; harus menyebutkan sumber informasi yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber informasi yang jelas, dari siapa informasi ini didapatkan. Jadi, di sini penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, kelompok, atau pun suatu lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitiannya (Barus, 2010: 36).
- b. *What*: setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang

menjadi topik dari berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa tersebut (Barus, 2010: 36).

- c. *Where*: berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*) jika kita merujuk pada MacDougall. Jadi, “di mana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional (Barus, 2010: 36).
- d. *When*: unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksud dengan unsur baru terjadinya (*timeliness*) demi mengejar aktualitas seperti yang dipersyaratkan oleh MacDougall (Barus, 2010: 36).
- e. *Why*, kelengkapan sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa tersebut. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa terjadi. Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada khalayak guna memenuhi rasa ingin tahunya (Barus, 2010: 36).

f. *How*, “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh khalayak luas. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa itu terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa itu bisa terjadi. Keingintahuan mengenai “bagaimana terjadinya” ini bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuatannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi dan bahkan dengan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud (Barus, 2010: 36).

Lead adalah dua kalimat hingga tiga kalimat yang mengintisarikan sebuah berita atau pun artikel, sehingga dengan membaca *lead*, pembaca tertarik untuk membacanya. Disebut juga teras berita. Badan berita atau tubuh berita, adalah berisi sajian secara lengkap dari bahan yang akan ditulis. Sedangkan *ending* atau penutup, berisi beberapa kalimat yang menyimpulkan dari berita atau pun artikel (Tahrún dkk, 2016: 78).

Berita jurnalistik dapat digolongkan menjadi (a) berita langsung (*straight/hard/sport news*), (b) berita ringan (*soft news*), berita kisah (*feature*) serta laporan mendalam (*in-depth report*), investigasi *reporting*. Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya harus diketahui

pembaca. Aktualitas merupakan unsur yang penting dari berita langsung. Aktualitas bukan hanya menyangkut waktu tetapi juga sesuatu yang baru diketahui atau diketemukan. Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan tapi sesuatu yang menarik ada di dalamnya. Berita ini biasanya ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dari kejadian penting. Kejadian penting ditulis dalam berita langsung, sedangkan untuk berita yang menarik ditulis dalam berita ringan (Tahrún dkk, 2016: 73-74).

Berita kisah adalah tulisan tentang kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam. Jadi nilainya pada unsur manusiawi dan dapat menambah pengetahuan pembaca. Terdapat berbagai jenis berita kisah diantaranya (a) *Profile feature* (b) *How to do it feature* (c) *Science feature*, dan (d) *Human Interest Feature*. *Profile feature* menceritakan perjalanan hidup seseorang, bisa pula hanya menggambarkan sepaik terjang hidup orang tersebut dalam suatu kegiatan dan dalam kurun waktu tertentu. *How to do it feature*, berita yang menjelaskan agar orang mau melakukan sesuatu.

Science feature adalah tulisan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai oleh sebuah pembahasan dan objektivitas pandangan yang dikemukakan secara mendalam,

menggunakan data dan informasi yang memadai. *Human Interest Feature*, merupakan *feature* yang menonjolkan hal-hal yang menyentuh perasaan sebagai hal yang menarik, termasuk di dalamnya adalah *hobby* dan kesenangan. *Indepth report*, jenis berita yang menyajikan informasi selengkap mungkin dengan menjelaskan kaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Menjelaskan latar belakang suatu kejadian secara lengkap atau menjelaskan secara rinci. Sedangkan berita yang ditulis berdasarkan hasil penelusuran, pengungkapan fakta atau peristiwa melalui penyelidikan atau penelitian terlebih dahulu (Tahrún dkk, 2016: 74).

Muncul formulasi yang menyebutkan bahwa ciri-ciri yang harus dimiliki sebuah berita mencakup *accuracy, universality, fairness, humanity, immediate* (Barus, 2010: 31). Secara umum, kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita bisa mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini :

a. *Timeliness*

Waktu merupakan nilai berita yang sangat penting. Berita adalah sekarang. Berita adalah sesuatu yang baru, dan sedang berlangsung, sering kali adalah kelanjutan dari hari ini atas saat sebelumnya.

b. *Significance*

Berkaitan dengan kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

c. *Magnitude*

Kejadian yang berkaitan dengan hal-hal besar secara kuantitatif, yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, akan menarik dan menggugah rasa ingin tahu pembaca.

d. *The Unusual*

Berita adalah keanehan. Kejadian yang tidak lazim atau biasa adalah berita besar. Ada ungkapan orang digigit anjing adalah biasa. Kalau orang menggigit anjing adalah luar biasa.

e. *Conflict*

Perang, perkelahian, pergulatan dalam bidang politik, bisnis, olahraga, bahkan cinta sangat menarik minat pembaca.

f. *Proximity*

Kejadian yang dekat dengan pembaca akan menarik perhatian pembaca. Kedekatan yang dimaksud bisa bersifat baik geografis maupun emosional.

g. *Prominance*

Hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca anda, seperti orang, benda, atau tempat, memiliki nilai berita tinggi. Pepatah mengatakan nama menciptakan berita. Masyarakat

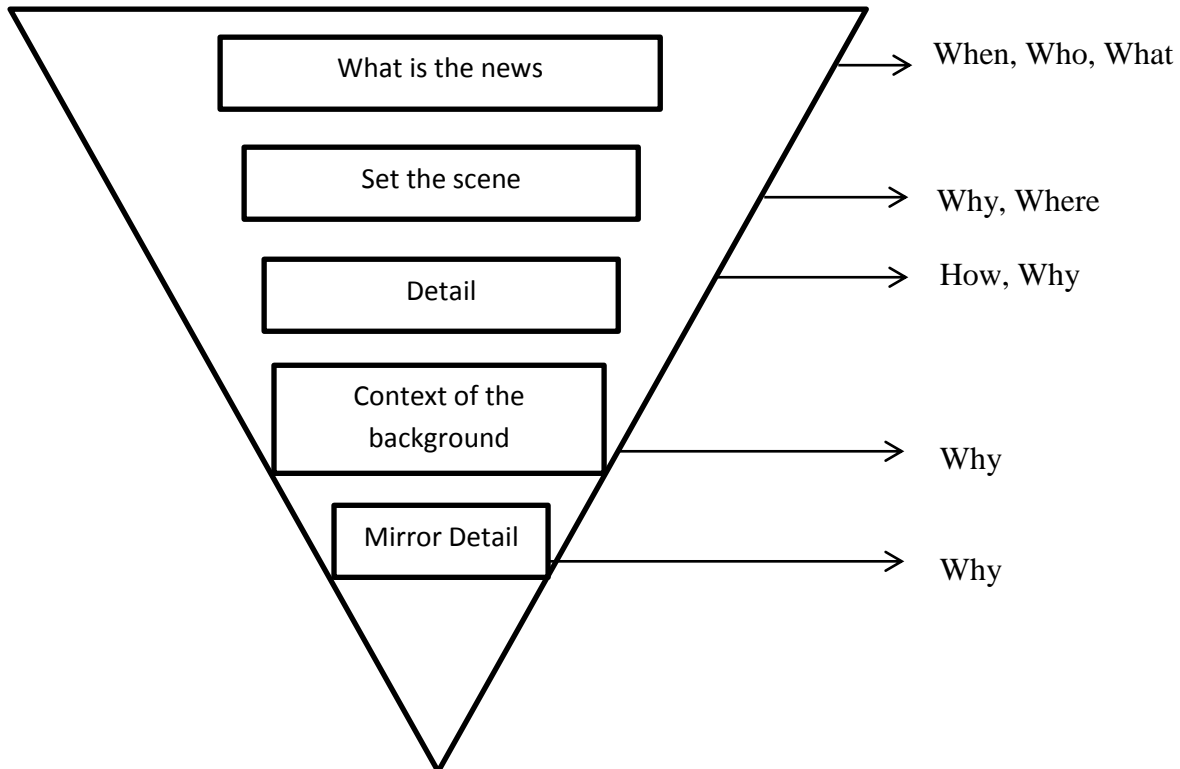
suka membaca aktifitas para pemimpin, artis, *public figure* dan sebagainya (Tahrún dkk, 2016: 72-73).

Selama ini ada berbagai macam gaya yang digunakan dalam penyusunan stuktur berita. Akan tetapi, gaya yang paling disarankan adalah struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*). Dari sekian banyak penemuan-penemuan mengenai cara-cara penulisan berita, gaya penyusunan struktur berita piramida terbalik inilah yang dinilai paling sesuai untuk digunakan dalam menata informasi-informasi dan menyusun cerita mengenai fakta.

Struktur piramida terbalik ini merupakan bentuk penulisan yang mendahulukan atau memprioritaskan informasi yang paling penting di depan, menyusul yang penting berikutnya, dan ditutup dengan informasi yang kurang penting di belakang. MacDougall menyebutkan bahwa gaya piramida terbalik ini sama dengan gaya spiral, yaitu tulisan yang lebar di atasnya dan semakin menyempit ke bawahnya. Gaya ini menjadi primadona para wartawan dalam melakukan penyusunan struktur berita. Gaya ini dianggap memudahkan pekerjaan mereka, selain itu gaya ini juga akan memudahkan khalayak dalam memahami informasi-informasi yang terkandung di dalam sebuah berita. Apabila digambarkan, struktur penulisan berita gaya piramida terbalik sebagai berikut:

Bagan 1.1

Skema Piramida Terbalik



Sumber: (Muda, 2003: 60)

E.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberitaan

Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi. **Pertama**, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari para pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari para pengelola

media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. **Kedua**, level rutinitas media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran masing-masing tentang apa yang disebut dengan berita. Pada umumnya setiap media mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa yang menjadi kriteria kelayakan berita tersebut. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk.

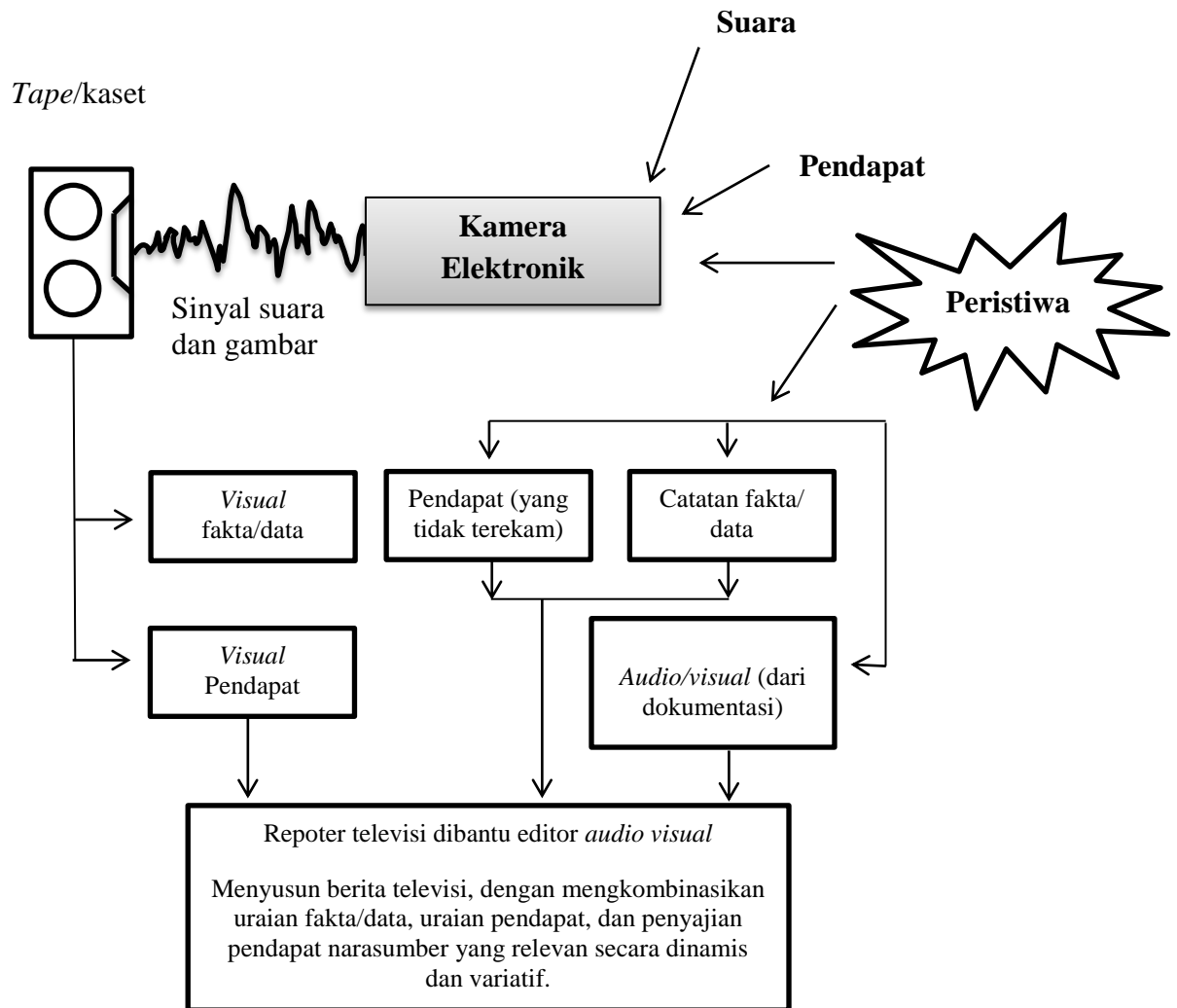
Ketiga, level organisasi. Level organisasi ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Para pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada di dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri. **Keempat**, level ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. **Kelima**, level ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Sudibyo, 2001: 7-12).

E.3.3 Berita Televisi

Sejak diciptakannya *electronic news gathering (ENG-Camera)*, yaitu kamera *video* khusus untuk liputan berita yang dilengkapi pita kaset untuk merekam *audio* dan *visual* menjadikan proses produksi berita dan penyajian berita semakin cepat tersampaikan kepada khalayak. Kamera elektronik semula dibuat dalam bentuk besar di mana dipakai hanya untuk keperluan di studio televisi saja. Akan tetapi, berkat perkembangan dari teknologi tabung ke teknologi *chip* (1947), kini kamera elektronik dapat dibuat semakin kecil dan praktis. Kamera elektronik semula menggunakan pita *tape* dengan ukuran 2" (inci), kemudian diperkecil menjadi 1" (inci), 3/4 (Umatic), 1/2" (Betamax, Betacam, VHS) dan ada pula yang 1/4" (Video-8) (Wahyudi,1996:40-41).

Pita *tape* merupakan pita plastik tipis yang permukaannya ditaburi oleh serbuk magnetik di mana dapat merekam sinyal *audio* dan sinyal *visual*. Setelah *audio* dan *visual* terekam dalam kamera elektronik hasilnya dapat dilihat pada monitor atau disiarkan kepada khalayak, baik melalui jasa pemancar maupun transmisi, dengan pesawat penerima (televisi) melalui sistem antena untuk menerima pancaran sinyal *audio* dan *visual* tersebut (Wahyudi,1996:40-41).

Bagan 1.2
Produksi Berita Televisi



Sumber: Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi dalam Wahyudi (1996:42).

Buletin berita adalah suatu kemasan yang disajikan untuk sekumpulan paket sajian berita dengan durasi yang tetap. Di dalamnya terdapat berbagai informasi yang berdasarkan jenis, area,

maupun area liputan yang disiarkan pada jam-jam tertentu secara teratur. Durasinya pun bermacam-macam mulai dari 5 menit, 30 menit hingga 60 menit. Supaya penyajiannya menjadi lebih menarik dan variatif maka terdapat lima jenis penyajian buletin berita, diantaranya:

a. *Cut Spot/reporter package*

Format ini memberikan kesempatan kepada reporter untuk membacakan sendiri laporan yang dibuatnya melalui *voice over (dubbing)*. Ada dua bagian dalam format ini, bagian pertama adalah *lead* yang durasinya 15 sampai 20 detik. *Lead* ini dibacakan oleh penyiar berita di studio sebelum paket reporter diluncurkan ke udara (*on air*). Sedangkan bagian kedua adalah laporan utama dari berita tersebut, di mana berdurasi sekitar satu setengah hingga tiga menit. Biasanya reporter akan muncul di layar (*on screen*) di bagian depan atau tengah atau akhir dengan latar belakang objek yang sedang ia laporkan (Muda, 2003:137-138).

b. *Reader U-Lay (Underlay)*

Dalam format ini, berita yang telah disusun oleh reporter atau pun redaktur, seluruhnya dibacakan oleh penyiar berita di studio. Seorang produser perlu menetapkan waktu yang tepat kapan penyiar berita muncul di layar dan kapan *visual* dari berita tersebut ditampilkan secara penuh.

Durasi berita dalam format ini idealnya hanya berkisar sekitar 30 detik sampai satu menit.

Dengan teknik ini, seorang penyiar akan selalu muncul pada setiap item berita yang ada. Oleh karena itu, antara *visual* dan narasi harus selalu memiliki durasi yang sama. Karena jika durasinya lebih pendek dibandingkan dengan narasinya maka akan terkesan terjadi adanya kekurangan *visual* dalam berita tersebut, sedangkan apabila narasinya lebih pendek dibandingkan dengan *visual* hal ini juga akan menimbulkan kesan bahwa reporter atau penulis berita kekurangan informasi (Muda, 2003:142-144).

c. ***Non-Intro***

Hampir sama dengan U-lay, hanya saja format semacam ini tidak menampilkan penyiar di layar televisi tetapi hanya terdengar suaranya saja dengan latar belakang *visual*. Berita dengan format ini hanya berdurasi sekitar 30 detik bahkan sering kurang dari itu. Format seperti ini biasanya dipilih saat menjelang akan berakhirnya buletin berita, tujuannya untuk mengingatkan kembali tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam sajian berita saat itu (Muda, 2003:144-145).

d. *Phone/Still*

Format ini digunakan apabila ada informasi yang penting secara mendadak ketika menjelang atau di tengah-tengah berlangsungnya siaran berita akan tetapi redaksi belum mempunyai gambar peristiwa tersebut. Maka format ini menjadi pilihan yang tepat, di mana wartawan yang bersangkutan ada, saat sampai di lokasi peristiwa dapat segera menggunakan alat komunikasinya untuk melaporkan jalannya peristiwa. Bisa juga dengan menghubungi saksi mata yang berada di tempat kejadian, dengan begitu pemirsa mendapatkan kesempatan pertama dalam memperoleh informasi yang aktual (Muda, 2003:145-146).

e. *Reader Only*

Format ini jarang digunakan karena memang sajian ini bukan merupakan sifat dari televisi. Format ini hanya menampilkan penyiar yang menyampaikan informasi berita tanpa adanya *visual* dari berita tersebut (Muda, 2003:146).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dinilai paling tepat, karena dengan data kualitatif kita dapat mengikuti alur sebuah peristiwa secara kronologis. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses

penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi yang ada, serta dilakukan dengan *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2010: 8).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2004: 201).

Metode ini merupakan pisau yang paling tepat untuk membedah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana manajemen produksi berita yang diterapkan di dalam *news room* NET.TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti berharap akan mendapatkan kedalaman isi dalam sebuah proses, interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta.

Adapun jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif yang berfokus pada pertanyaan

“*how*” dan “*who*”. Studi kasus deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam mengenai manajemen produksi berita di dalam *news room* NET.TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII.

2. Lokasi Penelitian

Adapun proses pengumpulan data baik wawancara dan observasi dilakukan di kantor NET. TV Biro Yogyakarta yang beralamat di Jl. Lowanu No.1 Kav. D, Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Di mana penentuan subjek atas dasar pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud yaitu pihak yang dijadikan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga nantinya akan memberikan data-data yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi Mapala UII.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah dari pihak NET. TV Biro Yogyakarta sendiri. Informan yang peneliti pilih adalah pihak

yang terlibat dalam proses produksi berita tragedi Mapala UII. Informan ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan data yang ada.

Adapun beberapa kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Orang yang memiliki pengalaman dalam bidang penyiaran di stasiun televisi NET. TV Biro Yogyakarta, yaitu *Unit Production Manager*.
- b. Orang yang terjun secara langsung dalam kegiatan *editing* berita tragedi Mapala UII, yaitu editor.
- c. Orang yang terjun secara langsung dalam kegiatan di lapangan, yaitu *video journalist*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan:

- a. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, di mana peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan obyek penelitian yang diteliti dengan cara:
 - 1) Observasi, pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan yang menggambarkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan juga pengawasan terhadap

manajemen produksi berita pada *news room* NET. TV Biro Yogyakarta. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dari para *crew* NET. TV Biro Yogyakarta.

2) Wawancara, pengumpulan data dengan cara percakapan secara mendalam berupa tanya jawab antara peneliti dengan para informan yang menguasai bidangnya guna mendapatkan informasi yang menyangkut dengan permasalahan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya Arif Gunawan selaku *Unit Production Manager* NET. TV Biro Yogyakarta, Sandra Meilia Tsaniyuda selaku editor NET. TV Biro Yogyakarta dan Sebastian Dimas selaku *video journalist* NET. TV Biro Yogyakarta.

b. Riset Kepustakaan, yaitu penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu

pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2001: 103). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan tentang suatu hubungan, tidak pula menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat. 1984: 24). Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses atau pengumpulan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil terjun langsung ke lapangan. Mulai dari wawancara langsung dengan informan yang bersangkutan, pengamatan langsung atau observasi partisipatif, arsip dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi Data

Setelah proses pengumpulan data penelitian diperoleh, kemudian peneliti akan memilih serta memfokuskan pada hal-hal yang dirasa penting dan berkesinambungan dengan apa yang telah menjadi tujuan dari penelitian. Dengan begitu data yang sudah melalui proses reduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas.

c. Penyajian Data

Dalam hal ini data disajikan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menyajikannya melalui tulisan-tulisan tentang hasil dari apa yang telah ditelitinya.

d. Kesimpulan

Ini merupakan tahap akhir dari permasalahan yang telah diteliti. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang temuan-temuan yang peneliti peroleh selama penelitian sesuai dengan teori yang berkaitan.

7. Triangulasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2001: 178). Triangulasi data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipatif, dan arsip dan dokumen dari NET. TV Biro Yogyakarta.

G. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti meninjau beberapa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun Perguruan Tinggi lainnya baik negeri maupun swasta. Penulis juga menemukan hasil penelitian lainnya yang

membahas tentang manajemen proses produksi dengan obyek penelitian yang berbeda-beda namun dapat dijadikan sebagai referensi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada sistematis yang berlaku pada penulisan skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- BAB I** : **Pendahuluan**
- Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tujuan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II** : **Gambaran Umum Stasiun NET. TV yang**
- berisi mengenai sejarah stasiun NET. TV, visi misi logo, area jangkauan televisi penyiaran NET. TV, struktur organisasi NET. TV, penghargaan yang telah diraih oleh NET. TV, gambaran umum tentang program NET. TV Biro Yogyakarta.
- BAB III** : **Analisis Data**
- Berisi mengenai analisis manajemen produksi berita di dalam *news room* NET. TV Biro

Yogyakarta dalam mengemas berita tragedi

Mapala UII.

BAB IV : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran.